

TANTANGAN JURNALIS DI ERA GLOBALISASI INFORMASI

Oleh Nurul Hasfi, S. Sos, MA

Globalization of Information and the arrival of internet has been influence mainstream media practice since non-journalists has ability to “publish” their words as citizen journalist. This shift from journalists as gatekeepers to citizens as reporters has profound implications for news organizations that “might have completely underestimated the influence of this new medium. The development of online journalism in this case than being mainstream media’s chalanges to be able to survive in controlling the distribution of information and news.

Key words: online journalism, online media, citizen media, citizen journalism

A. PENDAHULUAN

Era global bisa dibilang memberikan pengaruh pada semua bidang kehidupan manusia tak terkecuali jurnalisme. Munculnya internet memunculkan julukan baru bagi media *senior*-nya yaitu televisi, radio, media cetak sebagai *traditional media*. Ini berarti bertambahlah *channel* bagi para jurnalis untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat yaitu internet yang disebut sebagai the new media yang menurut Denis McQuail (2000) lebih interaktif dan memberikan otonomi kepada *user* untuk menjadi *audience* aktif, bahkan secara pada keadaan tertentu, audience memiliki posisi ‘sejajar’ dengan jurnalis.

Pengaruh *the new media* terlihat dari perubahan channel informasi dari media tradisional menjadi online media. Selain itu juga munculnya konsep citizen media yang mendapat tanggapan sceptis dan optimis dari maistream media.

Saat ini semua media tradisional di Indonesia sedang berlomba membuat versi *online* seiring dengan perkembangan jumlah pemakai internet di Indonesia, dimana saat ini sudah mencapai 25% dari total penduduk Indonesia (Tempo, edisi 5 April 2009). Ini artinya dunia jurnalistik di Indonesia sedang memasuki era baru globalisasi informasi yang tentunya tidak akan bisa terhidar dari tantangan-tantangan yang dikemukakan diatas.

B. ISTILAH TERKAIT

Ada beberapa istilah yang harus diperhatikan sebelum membahas lebih lanjut tentang tantangan jurnalis di era internet:

- **Media massa (mass media)** adalah semua organisasi yang mengumpulkan, memfilter dan menyiarkan berita dan informasi, meliputi stasiun televisi, surat kabar, radio, situs berita
- **Tradisional media** atau disebut juga *mainstream media* adalah semua media massa diluar internet yaitu televisi, radio dan media cetak
- **New media** atau **media baru** adalah internet
- **Jurnalis profesional** adalah seseorang yang bekerja di media massa formal baik di media tradisional maupun media baru dan memiliki keahlian khusus mencari, menulis dan menyiarkan berita.
- **Jurnalis warga (Citizen journalist)** adalah warga biasa yang menjalankan fungsi selayaknya jurnalis profesional yang pada umumnya menggunakan channel media baru yaitu internet untuk menyebarkan informasi dan berita yang mereka dapat.
- **Jurnalisme online (online journalism)** adalah praktek jurnalistik yang menggunakan channel internet. Bisa jadi online journalism dilaksanakan oleh jurnalis profesional yang bekerja di sebuah situs berita formal dan bisa juga dilakukan oleh jurnalis warga yang menulis di blog-nya.
- **Online media** adalah semua media yang menggunakan internet untuk menjalankan operasinya, misalnya situs berita, informasi dan hiburan atau portal dan blog
- **Online news** adalah berita yang didistribusikan via internet
- **Online news site** adalah media organisasi yang menyebarkan beritanya lewat situs atau web
- **Citizen journalism** adalah praktek jurnalisme yang dilakukan oleh non profesional jurnalis dalam hal ini oleh warga

- **Citizen media adalah** *channel* yang digunakan untuk menjalankan citizen journalism biasanya menggunakan internet.

C. KEMUNCULAN JURNALISME ONLINE

Online media adalah bagian dari *the new media* seperti yang dikemukakan oleh Denis McQuail (2000). *Online media* memiliki karakteristik yang berbeda dibanding media tradisional hingga hingga dalam kasus ini menimbulkan perubahan posisi *audience*, dimana *audience* memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam proses produksi berita bahkan lebih dari itu, *audience* yang biasanya diposisikan dibawah jurnalis profesional pada beberapa kasus (baca: citizen journalist ohmynews.com) kini menjadi sejajar dengan jurnalis profesional.

Karakter selanjutnya adalah *immediacy* yang memungkinkan *updating* informasi melebihi kecepatan media tradisional. Setidaknya internet bisa mengalahkan media cetak yang harus mencetak berita keesokan harinya dan televisi yang harus melakukan persiapan sebelum siaran. Online journalism juga memiliki kelebihan berupa *multimedia capability* yang memungkinkan pesan bisa disampaikan dalam berbagai versi dari teks, video maupun audio.

Sementara itu karakter jurnalisme online yang juga penting yaitu *interactivity* atau timbal balik yang memungkinkan adanya partisipasi *audience* secara langsung. Dengan cara ini *online journalism* bisa menjalankan fungsi *two way communication* dan *interpersonal communication* antara media dan *user*. Jim Hall (2001, p. 210) memberikan contoh televisi yang meningkatkan interaktivitasnya dengan membuat versi online. Menurut versi online dari televisi akan menghubungkan media dengan kelompok dan individu, karena pada prakteknya interaktivitas antara televisi dengan *audience* terbatas.

Online media juga memiliki sifat *nonlinearity* yang memungkinkan jurnalis lebih fleksibel dalam menyajikan berita dan memudahkan user untuk memilih tema informasi yang diinginkan. Misalnya saja berita bertema serangan bom di JW Marriot, bisa dipisahkan dari beberapa judul seperti pelaku, korban, proses perakitan bom, dll.

Jurnalisme online juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media tradisional yaitu *multimedia capability* dimana media online bisa menampilkan informasi dalam bentuk teks, video dan audio secara bersamaan. Contohnya yang menyediakan fasilitas audio video adalah www.liputan6.com, www.tvone.com dan www.bbcindonesia.com.

Sementara aplikasi *Youtube* memungkinkan siapa saja *upload* file *audio video*, sementara *podcasting* yang memberi fasilitas *upload audio* telah memungkinkan *user* untuk berperan sebagai penyebar informasi layaknya jurnalis profesional. Dengan bantuan *blog* dan kedua fasilitas internet itu maka siapapun bisa masuk dalam lingkaran kerja jurnalisme online.

Perkembangan jurnalisme online menurut Jim Hall (2001, p.4) tidak dipungkiri akan menggeser media tradisional. Ia mengatakan terdapat hubungan erat antara media tradisional dengan internet, hingga pada pertengahan 1990-an hampir semua media nasional di seluruh dunia mulai membuat versi online.

Hal itu terbukti telah terjadi di Indonesia dimana saat ini bisa dibilang semua media tradisional besar di Indonesia sudah memiliki versi *online*. *Online news site* yang cukup besar diantaranya kompas.com, liputan6.com, mediaindonesia.com, suaramerdeka.com, tvone.com, dll. Sementara portal atau situs informasi, hiburan dan berita yang tidak ada kaitannya dengan media tradisional juga bisa eksis di Indonesia diantaranya detik.com, okezone.com, inilah.com dan vivanews.com.

Di Amerika tempat kelahiran media online, memperlihatkan indikasi jelas keruntuhan media tradisional dalam hal ini media cetak akibat adanya media baru itu. Berdasarkan

sumber dari Majalah mingguan Tempo edisi 5 April 2009, media cetak besar di AS diantaranya Chicago Tribune, Philadelphia Inquirer dan Post-Intelligencer memutuskan untuk menerbitkan versi onlinenya saja. Hal ini disebabkan karena 40 persen warga AS sudah menggunakan media online untuk mengakses berita.

Meski di Indonesia belum ada indikasi runtuhnya media cetak, namun tidak menutup kemungkinan hal itu juga akan terjadi di Indonesia. Selain dari munculnya *situs media online* milik *mainstream* dan situs online murni, indikasi pergeseran penggunaan media tradisional ke media online di Indonesia juga bisa dilihat dari perkembangan pengguna internet yang mencapai 25 % dari total penduduk Indonesia. Selain itu perkembangan *mobile phone* dan *wifi* juga saat ini sudah mempermudah masyarakat mengakses internet.

D. SKEPTISME DAN OPTIMISME TERHADAP *CITIZEN JOURNALISM*

Kemunculan internet memberikan peluang bagi non jurnalis (*citizen journalist*) untuk *publish* artikel mereka di media baru ini. Inilah perubahan besar sepanjang sejarah jurnanisme dimana channel internet telah menggeser posisi jurnalis sejajar dengan audience yang menjadi reporter.

Perdebatan tentang kemunculan jurnanisme baru ini terus berlanjut, baik yang pro maupun yang kontra. Skeptisme muncul dari para jurnalis profesional yang mempertanyakan profesionalisme warga dalam melaporkan berita, namun tak sedikit para pengamat media yang tanpa ragu memberikan dukungan pada *citizen journalist*.

Dalam pengantar artikel tentang *citizen journalism* di Nieman Report, sebuah jurnal tentang jurnanisme yang diterbitkan Harvard University disebutkan bahwa **Dan Gillmor**, penulis buku “We the Media: Grassroots Journalism by the People, for the People,” berpendapat bahwa telah muncul ekosistem media baru yang memungkinkan adanya percakapan multidirectional yang memperkaya dialog di tataran masyarakat sipil.

Dukungan terhadap jurnalisme warga ternyata juga datang dari kalangan wartawan. **Richard Sambrook**, wartawan BBC's World yang mengatakan bahwa sudah terjadi pembentukan jaringan informasi di era global yang memungkinkan munculnya interaksi yang tinggi antara BBC dengan audience. Ia mengamati bahwa para jurnalis BBC harus bisa bekerjasama dengan audience dengan memberi kesempatan untuk memberikan kontribusi pada informasi di BBC.

Sementara **Jean K. Min**, direktur Ohmynews Internasional memiliki pandangan cukup menohok jurnalis profesional dengan mengatakan bahwa pembaca bukan lagi konsumen pasif dari reporter-reporter arogan, namun pihak aktif yang membuat dan mengonsumsi berita yang mereka buat sendiri.

Jika berbicara tentang kontribusi citizen journalist sendiri, bisa dilihat dari berbagai peristiwa di belahan bumi yang penyebaran informasinya justru bersumber dari blog warga yang dalam hal ini berperan sebagai citizen journalit. Seth Hettana (Nieman Report, 2005), seorang koresponden The Associated Press in San Diego yang menulis tentang militer merasakan peran penring isi blog dan web presonal milik warga untuk kepentingan liputannya.

Di Indonesia, jurnalisme warga juga bisa dibilang sudah mulai berkembang dan kegunaannya dirasakan saat adanya peristiwa-peristiwa besar seperti serangan teroris dan bencana alam. Stuart Allan (2006, p.14) mengatakan the Washington Post menggunakan informasi blog warga dalam melaporkan tsunami Aceh, 24 Desember 2004 sebelum berhasil mengirim jurnalisnya di area bencana.

Ditengah munculnya optimisme terhadap perkembangan dan kegunaan jurnalisme warga, muncul juga skeptisme yang mempertanyakan eksistensi jurnalisme baru ini yang datang dari mainstream media. *Shayne Bowman* and *Chris Willis* dalam artikelnya berjudul "The Future Is Here, But Do News Media Companies See It?" mengatakan bahwa saat ini

memang era CJ, namun apakah media tradisional mau menerimanya? Ia mengatakan bahwa media tradisional sepertinya belum mau menerima apalagi mengadopsi prinsip-prinsip jurnalisme warga.

Dalam thesis yang dibuat oleh mahasiswa Master Art in Journalism Ateneo de Manila University, Moch. Nunung Kurniawan tahun 2006, beberapa praktisi media di Indonesia masih menjaga jarak dengan online media. Misalnya saja Rosiana Silalahi, yang saat itu masih menjabat sebagai pimred Liputan 6 SCTV mengatakan bahwa *SCTV* tetap sebuah stasiun TV yang berada pada jalur *mainstream* dengan mengandalkan wartawan profesional untuk berita. Ia berpendapat wartawan profesional yang melakukan tugas jurnalistik karena sudah dibekali dengan kemampuan peliputan yang mumpuni dan dibimbing dengan kode etik jurnalistik.

Kurniawan juga mengemukakan kekhawatiran yang disampaikan Budiono Dharsono, pemimpin redaksi *Detik* – situs terbaik di Indonesia dengan 7,5 juta *page view* per hari mengakui bahwa kekhawatiran akan turunnya kredibilitas portalnya, kemungkinan masalah hukum dan kurangnya pemahaman atas kode etik jurnalistik dari reporter warga membuat *Detik* setengah hati menerapkan jurnalisme warga. Mereka menerima foto pembaca sejak tahun 2004 dan menampilkannya di situs *Detik* jika foto tersebut benar. Mereka juga tidak menampilkan berita dari warga hanya menindaklanjuti laporan dari warga.

Sikap seperti itu yang dikatakan Bill Kovach, seorang editor di the New York Time, sebagai sikap jurnalis yang tertutup terhadap perkembangan media baru. Ia mengatakan bahwa terlalu banyak jurnalis profesional terutama jurnalis yang ada di generasi Bill yang masih bingung terhadap tantangan media baru bagi jurnalis dan cenderung pasif terhadap kesempatan media tradisional atas keberadaan media baru ini.

Yang pasti sejak tahun 2002-nan, citizen media telah berkembang pesat yang mencoba mencari eksistensi di tengah atmosfer media tradisional. Dengan adanya internet,

citizen media mampu menyebarkan informasi dalam bentuk teks, audio, video, foto, komentar dan analisis. Bahkan mampu menjalankan fungsi pers seperti watchdog, filter informasi, pengecekan fakta bahkan pengeditan.

Allan menegaskan *Citizen Media* telah menjadi *trend* baru yang seharusnya mendapat perhatian dari media tradisional, termasuk di Indonesia. Ia mengamati, dengan kekhawatiran dan ketakutannya, media tradisional mulai belajar bagaimana mengubah konsep jurnalisme mereka dari pendekatan *authoritarian* menjadi *top-down* untuk bisa bersaing di era baru ini, termasuk salah satu strategi agar tetap dekat dengan *audience* mereka.

Untuk menjelaskan fenomena adanya kolaborasi antara citizen journalism dengan tradisional media ini, John Hiler (Nieman Report, 2005, p. 9) dalam artikelnya “Blogosphere: The Emerging Media Ecosystem” memperkenalkan munculnya konsep yang disebut *Media Ecosystem*. Konsep ini menjelaskan adanya hubungan baik antara *citizen media* dengan *mainstream media*. Proses ini terjadi saat *blogger* mendiskusikan dan mengembangkan berita yang diproduksi oleh *mainstream media*, dimana didalamnya terdapat aktifitas *citizen journalism*, *grass-roots reporting*, laporan saksi mata, komentar, analisis, aktifitas *watchdog*, pengecekan fakta, termasuk menjalankan peran sebagai sumber berita dan pemberi ide berita.

Lalu bagaimana masa depan *citizen media*? Tak bisa dipungkiri *citizen journalism* akan menjadi konsep yang membuat frustrasi *mainstream media* karena fungsi dan perkembangannya yang terus menarik perhatian warga sendiri. Stuart Allan (Nieman Report, 2005, p. 11) menawarkan beberapa point penting keberadaan media baru yang perlu diperhatikan *mainstream media* sebagai bahan pertimbangan agar *old media* bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi informasi, yaitu:

- Situs berita online akan membantu *mainstream media* untuk mengintegrasikan isi informasi mereka dengan informasi yang dibuat warga. Wartawan yang meliput suatu

kejadian bisa menggabungkan fakta yang didapatnya dengan informasi di blog milik warga. Di Indonesia praktek ini sudah banyak terjadi dalam proses newsgathering misalnya dalam peristiwa Tsunami Aceh, Bom Bali dan Jakarta, dan peristiwa besar lainnya. Richard Sambrook (2005, p.15) menulis pengalaman yang sama yang dialami oleh BBC saat peliputan bom teroris di kereta bawah tanah di London dimana dalam waktu 6 jam redaksi BBC menerima 1000 foto, 20 amateur video dan 20.000 email yang dikirim oleh warga. Disinilah BBC menyadari bahwa warga sudah menjadi partner BBC dalam mencari informasi yang dibutuhkan warga.

- Munculnya internet mobile akan membawa perubahan dramatik tentang bagaimana berita dibuat dan disebar. Inilah fenomena yang terjadi di Indonesia dimana mobile internet berkembang begitu pesat, yang mulai dijejaki oleh media tradisional di Indonesia, misalnya dengan memproduksi e-paper yang bisa didistribusikan lewat mobile internet.
- Citizen media akan mendorong transparansi yang semakin terbuka dalam pelaporan berita. Hal ini menyebabkan para jurnalis profesional mulai membuat blog untuk mencari *feedback* informatif dari *audience*. Di Indonesia bisa dilihat dalam blog para jurnalis yang cukup aktif seperti blog wartawan Kompas di www.kompasiana.com dan blog jurnalis SCTV di www.blog.liputan6.com.
- Citizen media akan menggeser otoritas penguasa informasi dari ranah institusi media ke otoritas individu atau komunitas. Saat ini pergeseran ini nampak jelas dalam peristiwa-peristiwa besar dimana jurnalis profesional mau tidak mau harus menayangkan foto, video maupun data yang didapat oleh warga. Terakhir di Bom JW Marriott dan Ritz Carlton, video amateur menjadi satu-satunya gambar yang ditayangkan oleh televisi saat menggambarkan keadaan beberapa saat setelah bom meledak.
- Perkembangan online media telah merubah pendidikan jurnalisisme, termasuk yang dilakukan oleh institusi media. Misalnya BBC yang melakukan pendidikan *broadcast* dan

training *media online* gratis untuk mendekatkan diri pada *audience* dengan cara menjadikan *audience* mereka sebagai kontributor. Dalam contoh kasus kecil, BBC melibatkan 10 jurnalis lokal yang telah ditraining, yang selanjutnya akan menjadi bagian tim peliputan BBC. Sebuah lompatan perubahan yang belum terjadi di media televisi di Indonesia. Namun di Indonesia sudah ada program televisi yang menayangkan hasil liputan jurnalis warga dalam sebuah program di metrotv yaitu *I witness*. Sementara perkembangan pendidikan jurnalistik di luar institusi *mainstream media* juga berkembang secara dramatis, seperti pendidikan jurnalisisme warga yang diadakan secara profesional oleh *blog citizen journalism*, *Ohmynews.com* di Korea Selatan. Konsep pendidikan ini di Indonesia ditanamkan oleh beberapa situs jurnalisisme warga yang ada di Indonesia.

Berbagai perubahan konsep media profesional akibat adanya *the new media* dalam hal ini *citizen media* perlu dicermati jurnalis di Indonesia. Apa yang belum terjadi di Indonesia bisa saja terjadi karena globalisasi informasi pada dasarnya akan berkembang sama, meski waktu perubahan berbeda.

E. PENUTUP

Tantangan terbesar jurnalis di era globalisasi informasi ini identik dengan persaingan *maistream media* dengan *new media* dalam hal ini *online media*. Pihak yang merasakan dampak cukup besar dengan kehadiran media online adalah jurnalisisme yang tentunya telah memiliki *channel* baru untuk menyebarkan informasi dan berita. Media tradisional yang pada kelahirannya tidak menggunakan *channel* internet dalam praktek produksi berita kini mau tidak mau harus mengikuti alur media online jika tidak ingin ditinggalkan oleh audiencenya.

Jenis jurnalisisme baru yang muncul yaitu *online jurnalisisme* yang diikuti perkembangan *citizen journalism* telah membuat *mainstream media* khawatir akan eksistensinya, meski tak banyak media tradisional yang terbuka dengan konsep baru

jurnalisme ini. Beberapa media yang terbuka pada bentuk media baru ini mulai menjadikan media online sebagai *supporting channel* dengan membuat versi online. Sikap terbuka terhadap citizen media dipelopori oleh media sekelas BBC yang menggandeng warga untuk berkolaborasi memproduksi berita.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Berkman, I Robert. 2003. *Digital Dilemmas: Ethical Issues for Online Media Professionals*. Iowa State Press. United States of America
- Allan, Stuart. 2006. *Online News*. Two Penn Plaza. New York
- Foust, C. James. 2005. *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web*. Holcomb Hathaway publishers. Arizona
- Jim Hall. 2001. *Online Journalism: A Critical Primer*. Pluto Press. London
- Gilmor, Dan. 2005, Winter. Where Citizens and Journalists Intersect. *Nieman Report*, Vol 59. No 4, Halaman 11-13
- Citizen Journalism. 2005. *Nieman Report*. Vol 59. No. 4, Halaman 4-5
- Sambrook, Richard. 2005. Citizen Journalism and the BBC, *Nieman Report*, Vol 59. No 4, Halaman 13 – 15
- Skoler, Michael. 2005. Fear, Loathing and the Promise of Public Insight Journalism, *Nieman Report*, Vol 59. No 4, Halaman 20 - 21
- Kurniawan Moch, Kurniawan. 2006. Jurnalisme Warga: Prospek dan Tantangannya. *Sosial Humoniora*. Vol. 11. No. 2, Halaman 71-78